

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan dibangun dengan maksud yang jelas. Tujuan pertama supaya mencapai keuntungan yang maksimal. Tujuan kedua untuk memakmurkan pemilik perusahaan. Tujuan ketiga adalah agar nilai perusahaan yang dilihat dari harga sahamnya dapat dimaksimalkan. Dari tiga tujuan tersebut yang dicanangkan perusahaan, sebenarnya tujuan perusahaan secara keseluruhan tidak banyak berbeda dengan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Perbedaannya hanya dalam penekanannya saja, dimana masing-masing perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda.

Tujuan perusahaan dalam jangka panjang yaitu untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki agar dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui profit yang dihasilkan. Nilai perusahaan yang semakin tinggi berarti dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Dwi Sukirni, 2012). Pentingnya nilai perusahaan dilihat dari beberapa sudut pandang, misalnya dilihat dari harga pasar sahamnya, hal ini dikarenakan harga saham perusahaan merupakan penilaian yang diberikan investor secara keseluruhan dari setiap modal yang dimiliki perusahaan. Harga saham yang naik turun dalam pasar modal menjadi sebuah perbincangan yang menarik. Kenaikan harga saham perusahaan tentu saja dapat menunjukkan kemakmuran para pemegang sahamnya. Tujuan perusahaan yang ingin dicapai melalui terlaksana fungsi-fungsi dari manajemen yang baik adalah optimalisasi

perusahaan, dimana setiap keputusan keuangan akan dapat mempengaruhi dan memberikan dampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk mengatur perusahaan dengan mempertimbangkan keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen agar mengarah kepada peningkatan nilai perusahaan (Ni Made Suastini,dkk, 2016). Nilai perusahaan yang meningkat dapat dicapai jika terdapat kerja sama diantara manajemen dengan pemegang saham maupun orang lain yang memiliki kepentingan *financial* dalam melaksanakan keputusan keuangan yang bertujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki (Dwi Sukirni, 2012).

Riyanto (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan yakni keadaan definit yang sudah diperoleh perusahaan atau semacam pemikiran dari keyakinan seseorang kepada perusahaan saat melewati proses kegiatan selama beberapa tahun. Nilai perusahaan dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya atau *price to book value* (PBV). Hal ini dikarenakan kebanyakan analis sekuritas menggunakan rasio PBV untuk memperkirakan harga dari suatu saham khususnya di masa depan.

Kinerja saham perusahaan di pasar yang dibandingkan dengan nilai buku ditunjukkan dengan besarnya hasil perhitungan harga pasar saham terhadap nilai buku perusahaan tersebut. Harga pasar dari suatu saham yang dimiliki perusahaan dapat lebih besar dari nilai bukunya apabila tingkat pengembalian atas modalnya relatif tinggi biasanya, dan sebaliknya. Dalam Ni Made Suastini (2016) PBV yang dimiliki perusahaan dan semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan di periode yang akan datang dinilai semakin baik oleh setiap investor. Ada

beberapa factor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya struktur kepemilikan. Nilai perusahaan mampu dipengaruhi oleh beberapa jenis struktur kepemilikan, diantaranya seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

(Imanta dan Satwiko, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki pihak manajer di suatu perusahaan atau bisa dikatakan manajer pun berperan sebagai pemegang saham. Pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan akan bisa memunculkan sebuah konflik keagenan. Terdapatnya satu sistem pengendalian yang bisa menyetarakan perselisihan keinginan manajemen dengan pemegang saham tentu saja sangat diperlukan, karena akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Suatu cara agar dapat menurunkan masalah keagenan adalah menumbuhkan manajerial untuk memegang saham perusahaan. Proporsi saham yang dimiliki manajer yang semakin meningkat, tentu saja akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga dapat menggabungkan kepentingan antara manajer beserta pemegang sahamnya. Situasi ini tentu akan berpengaruh positif dalam meningkatkan nilai perusahaan (Ujiyanto, 2007). Berdasarkan hasil temuan Pancawati Hardiningsih dan Sri Sofyaningsih (2011) dan Ajeng Ricky Ramadhani (2017) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Gwenda dan Juniarti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan sebagai perusahaan pada umumnya, dan manajer perusahaan khususnya. Adanya kepemilikan dari institusi lain diharapkan dapat memantau kelompok

manajemen agar lebih efisien sehingga bisa menambah nilai dari suatu perusahaan. Besarnya nilai kepemilikan dari institusi luar, diharapkan dapat menjadikan aktiva perusahaan yang semakin efektif dan efisien.

Pengawasan terhadap perusahaan yang efektif, tentu saja dikehendaki agar dapat berperan sebagai penangkisan terhadap kerugian yang dapat membebani investor, sehingga dapat membatasi seluruh biaya yang dipakai manajer untuk keperluan pribadi yang dapat membebani pemegang saham, dan akan menjadikan profit bagi perusahaan (Faisal, 2004). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abukosim, dkk (2014) dan Johanis Darwin Borolla (2011) menyimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasar pada bukti empiris dari hasil penelitian tersebut, ditambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Tandellin (2011) mengatakan salah satu indeks untuk dapat melihat peluang suatu perusahaan di periode mendatang yaitu dengan memperhitungkan kemajuan profitabilitas perusahaan. Peningkatan profitabilitas tentu saja akan memberikan sinyal positif kepada setiap investor bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan dan juga diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan kepada setiap pemegang sahamnya melalui pengembalian saham yang tinggi.

Salah satu sektor perusahaan yang terus berkembang dan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya adalah perusahaan industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan perusahaan di Indonesia yang menjadi bagian dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, lebih banyak investor menjadikan industri barang konsumsi sebagai pilihan utama

untuk menginvestasikan atau menanamkan modal mereka. Hal ini tentu saja bukan tanpa sebab, banyak investor menilai bahwa perusahaan-perusahaan yang ada pada industri barang konsumsi terus mengalami potensi kenaikan, sehingga akan menjanjikan suatu keuntungan bagi investor.

Perusahaan yang ada dalam bidang industri barang konsumsi adalah semua perusahaan yang memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan dasar konsumen, misalnya makanan dan minuman, obat, maupun produk-produk lain seperti perlengkapan dan peralatan rumah tangga. Produk-produk yang dihasilkan oleh sektor industri barang konsumsi sifatnya adalah konsumtif dan disukai atau dibutuhkan oleh setiap orang, sehingga sektor industri barang konsumsi memiliki tingkat penjualan dan laba yang besar, sehingga berdampak terhadap pertumbuhan perusahaan dalam sektor tersebut. Dari data yang ditunjukkan oleh bps.go.id, sektor industri barang konsumsi diartikan sebagai penopang khususnya pada perusahaan manufaktur. Hal ini karena sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Pertumbuhan perusahaan yang melaju begitu tinggi dari sektor industri barang konsumsi, tentu saja akan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan di sektor tersebut. Hal tersebut menjadikan investor lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia juga selalu berusaha untuk selalu meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini dilakukan supaya untuk menarik investor untuk menginvestasikan modalnya, maka harga saham hendak bertambah selanjutnya nilai perusahaan pun

semakin meningkat. Akan tetapi, upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidaklah mudah, karena semakin banyaknya pesaing yang muncul sehingga investor juga memiliki banyak pilihan untuk berinvestasi pada perusahaan makanan dan minuman. Nilai perusahaan makanan dan minuman yang dilihat dari nilai PBV (*Price to Book Value*) juga mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. 1
Data Nilai Perusahaan (PBV) Industri Barang Konsumsi yang Menjadi Sampel Penelitian Tahun 2012 – 2015

No	NAMA PERUSAHAAN	Nilai PBV (<i>Price to Book Value</i>)			
		2012	2013	2014	2015
1.	PT. Gudang Garam Tbk	4.07	2.75	3.52	2.78
2.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	1.50	1.57	1.47	1.05
3.	PT. Kedung Indah Can Tbk	0.56	0.50	0.47	0.37
4.	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	0.63	0.55	0.45	0.28
5.	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	0.72	0.52	0.55	0.54
6.	PT. Sekar Laut Tbk	0.96	0.93	1.51	0.68
7.	PT. Siantar Top Tbk	2.37	2.94	4.63	3.92
8.	PT. Mandom Indonesia Tbk	2.02	2.06	2.81	1.93
9.	PT. Ultrajaya Industri & Trading Company Tbk	2.29	6.43	4.73	4.07

Sumber: ICMD, 2016.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menerangkan bahwa nilai perusahaan jika dilihat dari nilai PBV (*Price to Book Value*) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitian tahun 2012 – 2015 mengalami kenaikan dan juga penurunan atau fluktuatif. Nilai perusahaan atau PBV (*Price to Book Value*) yang paling tinggi pada PT. Ultrajaya Industri dan Trading Company Tbk tahun 2013 dengan nilai 6,43, sedangkan nilai PBV (*Price to Book Value*) yang

paling kecil dengan nilai 0,28 pada PT. Langgeng Makmur Industri Tbk tahun 2014.

Berdasarkan data pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa perusahaan seperti PT. Kedung Indah Can Tbk dan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk pada tahun 2012 – 2015 selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga menjadi masalah tersendiri bagi perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan lainnya mengalami kenaikan dan juga penurunan. Adanya penurunan nilai perusahaan bisa saja terjadi karena struktur kepemilikan saham yang masih kurang baik sehingga dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan.

Dorongan dilakukan penelitian ini juga dilakukan karena adanya fenomena dan *research gap* dari penelitian sebelumnya. Perbedaan hasil tersebut antara lain yang dilakukan oleh Sri Sofyaningsih dan Pancawati Hardiningsih (2011) dan Ajeng Ricky Ramadhani (2017) menunjukkan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian dari Abukosim, dkk (2014), Laurensia Chintia Dewi dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014), Johanis Darwin Borolla (2011), dan Muhammad Akbar dan Lela Hinasah (2007) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian lainnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Abukosim, dkk (2014) dan Johanis Darwin Borolla (2011) menyimpulkan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian dari Sri Sofyaningsih dan Pancawati Hardiningsih (2011), Yeterina Widi Nugrahanti dan Laurensia Chintia Dewi

(2014), dan Muhammad Akbar dan Lela Hindasah (2007) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2017)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena naik turunnya nilai perusahaan yang dilihat dari nilai PBV (*Price to Book Value*) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2017 yang ada, menjadi suatu masalah bagi perusahaan tersebut. Menurunnya nilai perusahaan tentu saja akan berdampak terhadap ketertarikan investor-investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan makanan dan minuman tersebut. Fenomena lainnya adalah adanya hasil penelitian berbeda (*research gap*) penelitian sebelumnya, sehingga perumusan masalahnya berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui terlaksananya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan manfaat. Manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan teoritis mahasiswa terutama dibidang manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dengan profitabilitas sebagai intervening terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2017.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan menjadi referensi bagi perusahaan dalam mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang diintervening oleh variabel profitabilitas.